

DETERMINAN PERILAKU MEROKOK ELEKTRIK PADA REMAJA PUTRI DI KOMUNITAS VAPERS KOTA KUPANG

Marlin Adriana Kornelia Klau^{1*}, Petrus Romeo², Helga Jilvera Nathalia Ndun³,
Christina Rony Nayoan⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana
Kupang^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : marlinklau36@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku merokok elektrik di kalangan remaja putri semakin meningkat dan menjadi perhatian karena dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan determinan perilaku merokok elektrik pada remaja putri di komunitas Vapers Kota Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dilakukan di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Informan terdiri dari empat remaja putri perokok elektrik aktif, satu anggota keluarga, dan satu teman sebaya. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan, persepsi, motivasi, peran keluarga, teman sebaya, dan media iklan, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan dua faktor utama yang memengaruhi perilaku merokok elektrik. Faktor internal meliputi pengetahuan yang kurang mengenai bahaya rokok elektrik, persepsi positif terhadap penggunaannya, serta motivasi beralih dari rokok konvensional karena dianggap lebih aman dan ekonomis. Faktor eksternal mencakup peran keluarga yang kurang memberikan batasan, keberadaan anggota keluarga yang juga pengguna rokok elektrik, dukungan sosial dari teman sebaya, dan paparan iklan di media sosial. Kesimpulannya, keputusan remaja putri dalam menggunakan rokok elektrik dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang komprehensif dan dukungan lingkungan yang positif guna menekan angka penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja putri.

Kata kunci : perilaku merokok, remaja putri, rokok elektrik

ABSTRACT

The use of electronic cigarettes among adolescent girls is increasing and has become a public health concern due to its long-term health impacts. This behavior is influenced by both internal and external factors. This study aims to describe the determinants of electronic cigarette use behavior among adolescent girls in the Vapers community in Kupang City. A qualitative approach with a phenomenological method was used, conducted in Kupang City, East Nusa Tenggara Province. The informants included four adolescent girls who are active e-cigarette users, one family member, and one peer. The variables studied were knowledge, perception, motivation, family role, peer influence, and advertising media, with data collected through in-depth interviews. The findings revealed two main factors influencing e-cigarette use. Internal factors included limited knowledge about the dangers of e-cigarettes, positive perceptions of their use, and motivation to switch from conventional cigarettes due to the belief that e-cigarettes are safer and more economical. External factors involved the lack of boundaries set by family, the presence of family members who also use e-cigarettes, social support from peers, and exposure to e-cigarette advertisements on social media. In conclusion, the decision of adolescent girls to use electronic cigarettes is influenced by a combination of internal and external factors. Therefore, comprehensive education and a supportive environment are essential to prevent and reduce e-cigarette use among adolescent girls.

Keywords : adolescent girls, electric cigarettes, smoking behavior

PENDAHULUAN

Rokok elektrik atau *e-cigarette* merupakan perangkat yang dirancang untuk mengubah larutan nikotin menjadi uap yang dapat dihirup oleh penggunanya (Rohmani *et al.*, 2018).

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa rokok elektrik termasuk dalam kategori *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS) karena fungsinya untuk menghantarkan nikotin tanpa pembakaran tembakau. Rokok elektrik juga mengandung zat aditif, rasa dan bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan. Merokok merupakan kebiasaan yang seringkali ditemukan pada kaum lelaki tetapi seiring berjalannya waktu, kebiasaan merokok semakin diminati juga oleh kaum wanita (Oktavia *et al.*, 2023).

WHO dalam laporan *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) melaporkan bahwa penggunaan rokok elektrik meningkat 10 kali lipat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3% pada tahun 2021 (WHO, 2021). WHO juga melaporkan bahwa tingkat perokok wanita terus mengalami peningkatan terutama pada usia anak muda. Salah satu penyebab meningkatnya perokok wanita adalah target pasaran dari produsen rokok yang kini lebih menarik konsumen wanita. Belakangan ini kian banyak produk-produk rokok elektrik yang tampil dengan kemasan juga iklan yang menarik sehingga membuat kaum perempuan lebih tertarik untuk merokok. Perempuan tertarik untuk merokok karena mempunyai keinginan yang kuat untuk mencoba mengonsumsi rokok, melihat iklan produk rokok, dan kurang percaya bahwa rokok dapat membahayakan kesehatannya. Perempuan juga menyukai varian rasa dari produk-produk rokok elektrik yang ringan dan begitu beragam (Arisani *et al.*, 2023).

Penggunaan rokok elektrik menjadi permasalahan, awalnya dianggap sebagai alternatif untuk berhenti merokok karena berfungsi sebagai terapi pengganti nikotin (*Nicotine Replacement Therapy/NRT*). Namun, kajian badan pengawas obat dan makanan (BPOM) mengemukakan bahwa rokok elektrik mengandung nikotin, propilen glikol, gliserol dan banyak unsur berbahaya lainnya yang bersifat karsinogenik, termasuk logam berat, TSNAs (*Tobacco Specific Nitrosamines*), serta perasa yang dapat menyebabkan efek buruk pada organ dan sel pengguna maupun orang di sekitarnya (BPOM, 2023). Kurangnya pemahaman mengenai keamanan dan dampak rokok elektrik menjadi salah satu penyebab meningkatnya penggunaan rokok elektrik. Jumlah perokok elektrik di Indonesia juga terus meningkat dari waktu ke waktu. Prevalensi perokok konvensional pada tahun 2023 mengalami penurunan, yaitu berada di angka 7,4%, menurun dari yang sebelumnya berada di angka 9,1% (Kemenkes RI, 2018). Walaupun konsumsi rokok konvensional mengalami penurunan, prevalensi penggunaan rokok elektrik justru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Survei kesehatan Indonesia (SKI) melaporkan adanya peningkatan penggunaan rokok elektrik dari 0,06% menjadi 0,13% (Kemenkes RI, 2023). GATS tahun 2021 melaporkan prevalensi rokok elektrik meningkat dari 0,3% (480.000 jiwa) pada tahun 2019 menjadi 3% (6,6 juta jiwa) pada tahun 2021. Sebanyak 1,5% (99.000 jiwa) dari keseluruhan 3% tersebut adalah wanita (WHO, 2021). SKI tahun 2023 juga melaporkan prevalensi merokok pada remaja usia 15-24 tahun sebanyak 47,1% (Kemenkes RI, 2023).

Perilaku merokok elektrik ini sudah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Timur (NTT). Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) melaporkan jumlah perokok aktif sebanyak 16,47% dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 16,88%. Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada komunitas Vapers Kota Kupang menunjukkan adanya peningkatan pengguna rokok elektrik, yang awalnya berjumlah 12 orang menjadi 80 orang pada tahun 2023 (Umar *et al.*, 2023). Penelitian ini dilakukan pada komunitas vapers di Kota Kupang karena memiliki karakteristik unik dan berperan penting dalam membentuk perilaku merokok elektrik, terutama pada remaja putri. Komunitas ini menjadi wadah interaksi sosial yang memengaruhi perilaku anggotanya melalui penguatan norma, nilai, dan kebiasaan terkait rokok elektrik. Selain memberikan rasa kebersamaan dan dukungan, komunitas ini juga memvalidasi perilaku merokok elektrik melalui berbagai aktivitas, seperti berbagi pengalaman, ulasan produk, dan tren rasa baru, yang dapat mempertahankan kebiasaan tersebut. Dengan berfokus pada komunitas vapers, penelitian ini

mengungkap interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, salah satunya faktor sosial, untuk memahami dan mengatasi perilaku merokok elektrik pada remaja putri.

Faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi rokok elektrik, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti faktor gaya hidup, adanya persepsi dan motivasi dari dalam diri individu. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu itu, seperti faktor interaksi kelompok sebaya atau teman, adanya anggota keluarga pengguna rokok elektrik, dan melihat iklan mengenai rokok elektrik (Oktavia *et al.*, 2023; Rachmat *et al.*, 2013; Umar *et al.*, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku merokok dengan rokok konvensional pada mahasiswa (Matheos, 2023). Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok dengan rokok elektrik pada remaja putri. Studi pendahuluan yang dilakukan di kalangan remaja putri pada komunitas Vapers Kota Kupang menunjukkan adanya prevalensi penggunaan rokok elektrik yang signifikan, dengan pola penggunaan yang cenderung konsisten, yang menunjukkan adanya pengaruh faktor internal dan eksternal dalam perilaku ini.

Peningkatan penggunaan rokok elektrik, terutama di kalangan anak muda khususnya remaja putri, adalah tren berbahaya. Karena berbagai alasan, rokok elektrik tidak boleh dipromosikan sebagai alternatif yang aman untuk merokok. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai determinan perilaku merokok elektrik pada remaja putri di komunitas Vapers Kota Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang determinan perilaku merokok elektrik pada remaja putri di komunitas Vapers Kota Kupang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi guna menggambarkan determinan perilaku merokok elektrik pada remaja putri. Pendekatan ini dipilih, karena peneliti berupaya untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama yaitu perilaku merokok pada objek yang diteliti, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dari hal-hal mendasar dari fenomena, realitas atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian dalam hal ini remaja putri. Penelitian ini dilakukan di komunitas Vapers, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada Desember 2024 - Mei 2025. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di komunitas Vapers Kota Kupang, keluarga remaja putri tersebut dan teman sebayanya.

Partisipan dalam penelitian ini, yaitu informan utama adalah remaja putri anggota komunitas Vapers Kota Kupang yang merupakan perokok elektrik aktif berjumlah empat orang, dan informan pendukung ialah anggota keluarga remaja putri berjumlah satu orang, teman sebaya remaja putri berjumlah satu orang dan informasi terdokumentasi seperti foto atau *screenshots* poster iklan rokok elektrik yang dilihat oleh remaja putri tersebut. Kriteria inklusi yang digunakan untuk memperoleh informan kunci dalam penelitian ini meliputi remaja putri berusia antara 18 hingga 24 tahun yang merupakan anggota komunitas Vapers di Kota Kupang. Informan merupakan pengguna aktif rokok elektrik, yang ditentukan berdasarkan pengakuan langsung maupun dari teman-teman sesama anggota komunitas. Seorang remaja putri dikategorikan sebagai perokok elektrik aktif apabila secara rutin mengonsumsi rokok elektrik. Selain itu, informan juga menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Variabel yang ingin diteliti dalam penelitian ini ialah pengetahuan, persepsi, motivasi, peran keluarga, peran teman sebaya dan peran media iklan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan panduan

atau pedoman wawancara. Penelitian ini akan dilakukan selama sebulan sebanyak satu kali wawancara pada tiap informan yang menjadi bagian dari sasaran penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang diperoleh dari informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penelitian ini telah mendapatkan surat layak etik dari KEPK FKM UNDANA.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Nama	Profil
1	GA	Remaja putri perokok elektrik aktif berusia 22 tahun, saat ini berstatus sebagai mahasiswi di salah satu universitas di Kota Kupang. Sudah menggunakan rokok elektrik selama tiga tahun, dengan frekuensi penggunaan lebih dari sepuluh kali per hari. Dalam komunitas Vapers Kota Kupang berperan sebagai koordinator.
2	GP	Remaja putri perokok elektrik aktif berusia 23 tahun, saat ini bekerja sebagai wiraswasta di Kota Kupang. Sudah menggunakan rokok elektrik selama satu tahun, dengan frekuensi penggunaan lebih dari sepuluh kali per hari. Dalam komunitas Vapers Kota Kupang berperan sebagai anggota.
3	PN	Remaja putri perokok elektrik aktif berusia 20 tahun, saat ini bekerja sebagai wiraswasta di Kota Kupang. Sudah merokok elektrik selama lima tahun, dengan frekuensi penggunaan empat sampai sepuluh kali per hari. Dalam komunitas Vapers Kota Kupang berperan sebagai anggota.
4	EL	Remaja putri perokok elektrik aktif berusia 20 tahun, saat ini berstatus sebagai mahasiswi di salah satu universitas di Kota Kupang. Sudah merokok elektrik selama tiga bulan, dengan frekuensi penggunaan lebih dari sepuluh kali. Dalam komunitas Vapers Kota Kupang berperan sebagai anggota.
5	BI	Anggota keluarga salah satu remaja putri perokok elektrik aktif berusia 19 tahun, saat ini berstatus sebagai mahasiswi di salah satu universitas di Kota Kupang. Merupakan pengguna aktif rokok elektrik selama dua tahun, dengan frekuensi penggunaan empat sampai sepuluh kali per hari.
6	AL	Salah satu teman sebaya remaja putri perokok elektrik aktif berusia 18 tahun, saat ini berstatus sebagai mahasiswi di salah satu universitas di Kota Kupang. Merupakan pengguna aktif rokok elektrik selama tiga tahun, dengan frekuensi penggunaan empat sampai sepuluh kali per hari.

Pengetahuan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai definisi dan karakteristik rokok elektrik. Remaja mengetahui bahwa rokok elektrik berbeda dari rokok konvensional, baik dari segi bentuk, cara penggunaan, maupun kandungannya. Selain itu, remaja memahami bahwa rokok elektrik menggunakan cairan atau *liquid* yang diubah menjadi uap, tidak seperti rokok biasa yang melibatkan proses pembakaran tembakau. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa rokok elektrik memiliki berbagai varian rasa, yang menjadi salah satu alasan ketertarikan untuk menggunakan rokok elektrik. Meski mengetahui perbedaan antara kedua jenis rokok ini, tidak semua responden memiliki pemahaman mendalam mengenai dampak kesehatan dari rokok elektrik dibandingkan dengan rokok tembakau. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Yang saya ketahui tentang rokok elektrik adalah rokok ini tidak sama dengan rokok biasa. Rokok elektrik menggunakan alat yang bisa diisi ulang dengan daya, sedangkan rokok biasa tidak. Selain itu, rokok elektrik memiliki berbagai varian rasa, seperti rasa buah dan lainnya.” (GP)

“Yang saya ketahui, rokok elektrik menggunakan cairan yang diubah menjadi uap, kemudian kita hirup. Menurut saya, rokok ini lebih aman dibandingkan rokok biasa karena tidak melibatkan pembakaran langsung dari tembakau.” (GA)

“Sejauh yang saya tahu, rokok elektrik itu seperti cairan yang kita isap dan kemudian berubah menjadi asap.” (PN)

“Rokok elektrik itu, menurut saya, adalah alat yang mengubah cairan menjadi uap.” (EL)

Pemahaman remaja umumnya terbatas pada efek yang dapat dirasakan secara langsung, seperti batuk, sesak napas, atau rasa tidak nyaman di tenggorokan setelah penggunaan dalam jangka waktu tertentu. Beberapa dari mereka menyadari bahwa rokok elektrik tetap memiliki risiko bagi kesehatan, meskipun sering dianggap lebih aman dibandingkan rokok tembakau. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Risiko yang saya ketahui dan rasakan sejauh ini adalah batuk-batuk. Namun, untuk risiko yang lebih serius, seperti jenis penyakit tertentu, saya kurang tahu.” (GP)

“Yang saya tahu pasti ada risikonya, hanya saja untuk saat ini saya belum terlalu memikirkan itu karena saya merasa rokok elektrik tidak seberbahaya rokok biasa. Risiko yang saya ketahui hanya sebatas batuk-batuk dan gangguan pernapasan.” (GA)

“Risikonya lebih ke pernapasan, karena saya sendiri pernah mengalami gangguan kesehatan. Saya pernah didiagnosis flek pada jantung, dan saat itu saya sering bolak-balik ke rumah sakit selama sekitar dua tahun. Dokter juga menyarankan istirahat yang cukup, olahraga, dan menjalani hidup sehat. Tapi untuk berhenti itu sangat sulit karena saya sudah terlalu kecanduan.” (PN)

“Risiko yang saya tahu itu berhubungan dengan paru-paru. Mungkin karena cairan (liquid) di dalamnya mengandung zat-zat tertentu. Saya juga sering merasa jantung berdebar-debar setelah mengisapnya.” (EL)

Sekalipun sadar bahwa rokok elektrik dapat membahayakan kesehatan, remaja masih belum memahami dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu anggota keluarga informan berinisial BI dan salah satu teman sebaya informan berinisial AL:

“Saya sebenarnya takut, takut kalau dia jatuh sakit, karena sejauh ini saya tahu bahwa rokok elektrik tidak baik untuk kesehatan. Dia juga tahu hal itu, dan sudah paham tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan rokok elektrik. Jadi, pada akhirnya semua kembali lagi pada keputusan dia sendiri.” (BI)

“... Kami juga sering berdiskusi tentang rokok elektrik, seperti membicarakan apa sebenarnya rokok elektrik itu, apa perbedaannya dengan rokok biasa, serta kelebihan dan kekurangannya.” (AL)

Persepsi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memiliki persepsi bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok biasa, meskipun informan tetap menyadari adanya risiko kesehatan. Informan beranggapan bahwa karena rokok elektrik tidak mengandung tembakau dan tidak melalui proses pembakaran seperti rokok konvensional, dampak negatifnya terhadap kesehatan cenderung lebih ringan. Meskipun sebagian dari informan mengetahui bahwa rokok elektrik masih mengandung zat kimia berbahaya, pemahaman mengenai efek jangka panjangnya masih terbatas. Berikut ini adalah pernyataan dari informan:

“Ya, karena rokok biasa menurut saya lebih berbahaya, mengandung tembakau dan zat-zat lainnya, sedangkan rokok elektrik tidak. Tapi menurut saya, salah satu bahaya lainnya adalah efek kecanduan.” (GP)

“Yang saya tahu hanya sebatas bahwa rokok elektrik lebih aman dibanding rokok biasa, karena seperti yang saya sebutkan sebelumnya, tidak ada pembakaran tembakau secara langsung.” (GA)

“Saya memilih vape karena menurut saya lebih ringan. Risiko atau bahayanya juga terasa lebih sedikit dibandingkan rokok biasa. Rokok biasa mengandung tembakau yang dibakar. Soal flek itu, saya mengalaminya setelah satu tahun merokok biasa, waktu itu vape saya rusak dan terlalu boros, jadi saya kembali menggunakan vape.” (PN)

“Kalau dari segi kesehatan sih tetap tidak baik, karena rokok elektrik juga memiliki risiko. Tapi mau bagaimana lagi, dibandingkan terus merokok biasa, saya lebih memilih menggunakan vape.” (EL)

Informan juga menganggap rokok elektrik dapat memberikan efek relaksasi dan membantu mengurangi stres. Beberapa informan mengungkapkan bahwa menghisap rokok elektrik memberikan rasa lebih tenang, terutama saat menghadapi tekanan atau beban pikiran. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Wah, kalau manfaat untuk kesehatan sepertinya tidak ada, menurut saya. Tapi yang saya rasakan setelah mengisap vape hanyalah rasa tenang atau rileks saja.” (GP)

“Ya, karena vape bisa memberikan efek rileks.” (GA)

“Yang saya rasakan adalah vape membantu saya untuk tidak terlalu stres, seperti memberikan efek rileks. Tapi kalau untuk kesehatan, sudah pasti tidak baik.” (PN)

“Ada sih, maksudnya dalam arti seperti saat saya sedang kesal dengan seseorang, lalu setelah merokok rasanya hati menjadi lebih tenang.” (EL)

Informan memiliki persepsi bahwa penggunaan rokok elektrik untuk pertama kali tidak memberikan dampak yang terlalu signifikan terhadap tubuh, melainkan lebih terasa menyenangkan karena berbagai varian rasa yang tersedia. Informan mengungkapkan bahwa salah satu daya tarik utama rokok elektrik adalah pilihan *liquid* dengan beragam rasa yang membuat pengalaman merokok terasa lebih menyenangkan. Berikut ini adalah pernyataan dari informan:

“Biasa saja, saya tidak merasakan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mencoba vape. Jadi, rasanya biasa saja.” (GP)

“Saat pertama kali mencoba, rasanya juga biasa saja. Hanya saja yang membedakan adalah rokok elektrik memiliki banyak varian rasa.” (GA)

“Yang saya rasakan saat pertama kali mencoba adalah rasa senang karena enak. Waktu itu saya mencoba rasa cokelat.” (PN)

“Rasanya biasa saja, hampir sama seperti saat mencoba rokok biasa. Tapi lebih enak karena ada banyak pilihan rasa.” (EL)

Informan juga merasa bahwa rokok elektrik telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, bukan sekadar kebiasaan yang dilakukan dalam kondisi atau situasi tertentu. Informan mengungkapkan bahwa penggunaan rokok elektrik tidak lagi bergantung pada faktor kondisi atau situasi tertentu, melainkan sudah menjadi aktivitas yang dilakukan secara spontan dalam berbagai kesempatan. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Tidak ada kondisi tertentu, saya merokok kapan saja. Sudah menjadi rutinitas sehari-hari, jadi saya tidak perlu alasan khusus untuk merasa ingin merokok.” (GP)

“Tidak ada rasa seperti mulut asam seperti saat merokok biasa. Tidak ada sensasi yang aneh juga, hanya keinginan saja, mungkin karena sudah ketergantungan.” (GA)

“Tidak juga, tidak ada perbedaan. Kalau ingin merokok, ya saya merokok saja. Sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.” (PN)

“Iya, memang seperti itu. Sudah menjadi rutinitas.” (EL)

Informan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap rokok elektrik dibandingkan dengan rokok konvensional. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa rokok elektrik lebih aman serta tidak menimbulkan dampak kesehatan seburuk rokok konvensional. Selain itu, rokok elektrik dianggap lebih menarik karena memiliki berbagai varian rasa yang unik dan disukai. Informan juga menyatakan bahwa rokok elektrik digunakan sebagai cara untuk meredakan stres. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu anggota keluarga informan berinisial BI dan salah satu teman sebaya informan berinisial AL:

“Dulu, saat pertama kali dia mulai menggunakan vape, dia sempat dimarahi. Tapi kemudian dia menjelaskan alasannya, katanya meskipun vape tetap berbahaya, namun lebih aman dibandingkan rokok biasa karena dianggap lebih ringan. Selain itu, vape ini memberikan efek rileks, jadi kemungkinan dia menggunakan juga untuk mengurangi stres.” (BI)

“... Vape ini juga lebih hemat digunakan, tidak seboros rokok biasa, dan memiliki banyak varian rasa. Karena saya juga menggunakannya, saya merasa mereka memakai vape untuk mengurangi stres, karena saat mengisap vape memang terasa lebih rileks.” (AL)

Motivasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi awal para informan dalam menggunakan rokok elektrik adalah keinginan untuk berhenti dari rokok konvensional, sehingga informan memilih rokok elektrik sebagai alternatif pengganti. Informan beralasan bahwa rokok elektrik terasa lebih ringan dan dianggap memiliki risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan rokok konvensional. Berikut ini adalah pernyataan dari informan:

“Iya benar, makanya saya lebih memilih menggunakan rokok elektrik daripada rokok biasa. Karena rokok biasa lebih berbahaya, mengandung tembakau dan zat lainnya, sedangkan rokok elektrik tidak.” (GP)

“Saya mulai menggunakan vape saat awal masuk kuliah, awalnya hanya iseng dan penasaran saja. Tidak ada pengaruh dari siapa pun, murni karena keinginan sendiri. Selain itu, saya juga ingin berhenti dari rokok biasa.” (GA)

“Dulu saat vape saya rusak, saya sempat beralih ke rokok biasa dan cukup lama juga, sekitar satu tahun. Saya mulai menggunakan vape lebih dulu sebelum mencoba rokok biasa. Saya tahu tentang vape dari teman-teman sekolah yang sudah lebih dulu menggunakannya. Saya memilih vape karena menurut saya lebih ringan dan risikonya lebih kecil dibandingkan rokok biasa.” (PN)

“Saya menggunakan vape karena ingin berhenti merokok rokok biasa. Sekarang saya sudah menggunakan vape, meskipun sesekali masih membeli rokok biasa, mungkin karena masih dalam tahap penyesuaian.” (EL)

Motivasi lain yang mendorong informan untuk menggunakan rokok elektrik adalah faktor ekonomi. Informan mengungkapkan bahwa rokok elektrik lebih hemat dibandingkan rokok konvensional. Jika dihitung secara keseluruhan, biaya yang dikeluarkan untuk membeli *liquid* dalam jangka waktu tertentu lebih rendah dibandingkan dengan biaya membeli rokok konvensional setiap hari. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Saya lebih memilih rokok elektrik karena dari segi pengeluaran lebih hemat. Kalau rokok biasa itu boros, setiap hari harus beli satu bungkus, dan harganya juga tidak murah. Sedangkan kalau vape, kita hanya perlu membeli liquid dan bagian kepala (coil), itu pun hanya perlu diganti sekitar dua minggu sekali. Biasanya saya membeli kepala seharga 40 ribu dan liquid 100 ribu, jadi totalnya sekitar 140 ribu.” (GP)

“Iya, rokok elektrik memang lebih hemat dibandingkan rokok biasa. Saya hanya perlu membeli liquid, dan itu bisa bertahan lebih dari satu minggu. Kalau rokok biasa, sehari saja

bisa habis beberapa bungkus. Liquid biasanya saya beli dengan harga 100 ribu, dan kepala (coil) 45 ribu. Jadi total pengeluaran sekitar 145 ribu.” (GA)

“Rokok elektrik menurut saya tidak terlalu boros. Kalau rokok biasa, satu hari bisa habis satu bungkus. Sedangkan dengan vape, saya hanya beli liquid seharga 100 ribu dan kepala sekitar 40 ribu, jadi totalnya kira-kira 140 ribu, tapi lebih awet.” (PN)

“... Menurut saya, rokok biasa membuat kita harus terus-menerus membeli, jadi terasa boros. Kalau vape, cukup membeli liquid saja, dan itu tahan lama. Biasanya saya beli liquid seharga 120 ribu dan kepala 40 ribu, jadi total sekitar 160 ribu.” (EL)

Selain itu, informan juga memiliki motivasi untuk mengurangi atau bahkan berhenti menggunakan rokok elektrik. Kesadaran akan bahaya rokok elektrik mendorong keinginan tersebut, namun niat informan masih lemah. Akibatnya, informan cenderung belum dapat memutuskan apakah akan mengurangi penggunaan rokok elektrik dalam waktu dekat atau benar-benar berhenti. Berikut ini adalah pernyataan dari informan:

“Iya benar, saya sadar bahwa rokok elektrik tidak baik untuk kesehatan. Karena itu, saya sedang berusaha untuk berhenti secara perlahan. Tidak bisa langsung berhenti mendadak, karena bisa menimbulkan kegelisahan yang berat.” (GP)

“Saya ingin mengurangi, tapi saat ini belum memiliki niat yang kuat untuk benar-benar berhenti.” (GA)

“Saat ini saya belum terpikir untuk mengurangi atau berhenti, karena saya merasa masih membutuhkannya agar tidak terlalu stres.” (PN)

“Saya juga belum tahu bagaimana ke depannya, tapi saya berharap bisa berhenti. Keinginan untuk berhenti ada, karena saya merasa sudah mulai kecanduan, mungkin karena masih tergolong baru menggunakan.” (EL)

Beberapa informan pernah mencoba mengurangi penggunaan rokok elektrik dengan melakukan berbagai upaya praktis, seperti menjauhkan rokok elektrik dari jangkauan mereka. Namun, usaha tersebut masih belum membawa hasil yang maksimal karena informan merasa kesulitan menahan keinginan untuk merokok. Akibatnya, meskipun ada niat untuk mengurangi, informan masih kesulitan mengendalikan kebiasaan tersebut dalam jangka waktu yang lebih lama. Berikut ini adalah pernyataan dari informan berinisial GP dan EL:

“Misalnya, saya mencoba menjauhkan vape dari pandangan saya supaya tidak terlalu sering menggunakananya. Jadi, saya simpan vape di dalam kamar, lalu saya duduk di luar kamar saja... Hambatannya pasti ada, terutama dari diri sendiri, keinginan untuk merokok itu sulit dikendalikan.” (GP)

“Iya, saya pernah memberikan vape saya ke teman, tapi tak lama kemudian saya menghubungi dia lewat WA dan bilang, ‘Kamu antar balik vape itu sekarang,’ karena saya benar-benar tidak bisa menahannya.” (EL)

Salah satu alasan informan menggunakan rokok elektrik adalah keinginan untuk berhenti dari kebiasaan merokok konvensional. Informan mencari alternatif yang dianggap lebih aman bagi kesehatan. Selain itu, rokok elektrik dipilih karena dinilai lebih hemat dan memerlukan biaya yang lebih sedikit dibandingkan dengan rokok konvensional. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu anggota keluarga informan berinisial BI dan salah satu teman sebaya informan berinisial AL:

“Menurut saya, itu karena memang keinginan dan keputusan pribadinya. Karena dia ingin berhenti merokok biasa, maka dia memilih rokok elektrik sebagai pengganti...” (BI)

“Sebagian besar dari mereka menggunakan vape untuk menggantikan rokok biasa, karena sebelumnya mereka adalah perokok biasa... Selain itu, menggunakan vape juga lebih hemat, tidak seboros rokok biasa...” (AL)

Peran Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu informan mendapat informasi mengenai rokok elektrik dari keluarganya, yaitu ayah dan ibu. Orang tua informan sudah lebih dulu menggunakan rokok elektrik, sehingga mereka menjadi sumber informasi bagi informan sebelum memutuskan untuk menggunakannya. Berikut ini adalah pernyataan dari informan berinisial GP:

“Saya sempat mencari tahu dan bertanya pada mama dan papa saya, karena mereka lebih dulu menggunakan vape. Jadi saya tanya, dan mereka menjelaskan bahwa vape lebih baik digunakan agar tidak terlalu berbahaya, meskipun tetap jangan digunakan terlalu sering.” (GP)

Pihak keluarga dari beberapa informan juga menunjukkan sikap marah dan melarang penggunaan rokok elektrik, tetapi informan tetap memilihnya dengan alasan lebih aman dibandingkan dengan rokok konvensional. Selain itu, keluarga juga memberikan teguran karena tidak setuju dengan kebiasaan merokok elektrik, terutama karena faktor gender dimana perempuan perokok dinggap kurang baik. Berikut ini adalah pernyataan dari informan berinisial GA, EL dan GP:

“Mereka marah, apalagi karena saya perempuan. Saya dimarahi, tapi karena saya keras kepala, mereka hanya menegur dan menyuruh saya untuk mengurangi penggunaannya.” (GA)

“Tentu dimarahi, mereka bilang itu tidak boleh karena berbahaya untuk kesehatan. Tapi saya bilang juga, lebih baik saya menggunakan vape daripada rokok biasa.” (EL)

“Ada juga dari kakak perempuan saya. Dia menganggap saya terlalu bebas bergaul.” (GP)

Selain itu, ada juga pihak keluarga yang memilih untuk membiarkan informan mengambil keputusan sendiri terkait penggunaan rokok elektrik. Meskipun demikian, keluarga tetap mengingatkan tentang konsekuensi dan potensi risiko yang dapat ditimbulkan oleh kebiasaan tersebut. Berikut ini adalah pernyataan dari informan berinisial PN:

“Kalau dari keluarga saya sih tidak terlalu mempermasalahkan. Karena mereka mengajarkan bahwa apapun yang kita pilih, kita harus siap menanggung akibatnya.” (PN)

Keluarga memiliki peran yang cukup penting dalam keputusan informan untuk menggunakan rokok elektrik. Beberapa anggota keluarga diketahui berperan sebagai sumber informasi mengenai rokok elektrik, karena telah lebih dulu menggunakannya. Namun, ada pula anggota keluarga yang menentang perilaku tersebut dengan cara menegur dan memarahi remaja yang bersangkutan. Meskipun demikian, remaja putri tetap memilih untuk menggunakan rokok elektrik karena alasan ingin berhenti dari rokok konvensional dan merasa sulit berhenti sepenuhnya akibat rasa kecanduan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu anggota keluarga informan berinisial BI dan salah satu teman sebaya informan berinisial AL:

“Kalau mendukung, tidak juga. Tapi untuk mencegah, mereka pernah menegur saya agar mengurangi rokok elektrik. Tapi mungkin dari dirinya sendiri belum bisa lepas dari barang itu.” (BI)

“... Keluarga mereka juga ada yang menggunakan vape, tapi waktu tahu mereka memakai vape, keluarganya marah. Namun sekarang sepertinya sudah biasa saja...” (AL)

Peran Teman Sebaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan tertarik mencoba rokok elektrik setelah melihat teman-temannya menggunakannya. Awalnya, informan mencoba menggunakan

rokok elektrik milik teman, lalu akhirnya memutuskan untuk membeli sendiri. Melihat teman atau orang lain menggunakan vape membuat informan merasa bahwa rokok elektrik lebih menarik dibandingkan rokok biasa, sehingga terdorong untuk mencobanya. Berikut ini adalah pernyataan dari informan berinisial PN dan EL:

“Saya lihat teman-teman saya pakai, jadi saya ikut beli juga. Sebelumnya saya coba dulu pinjam vape milik teman.” (PN)

“Awalnya karena melihat orang lain menggunakan vape, terlihat menyenangkan. Maksudnya, lebih baik dari merokok biasa.” (EL)

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan merokok elektrik informan. Kebiasaan ini telah menjadi bagian dari interaksi sosial dalam lingkungan pertemuan, ditandai dengan saling mendukung penggunaan rokok elektrik melalui berbagi atau menawarkan *liquid* baru sebagai bentuk kebersamaan. Berikut ini adalah pernyataan dari informan berinisial GA, PN dan EL:

“Kalau saya pribadi, pengaruhnya dari lingkungan pertemuan. Karena kalau kami berkumpul, pasti ada yang merokok.” (GA)

“Ada sih, bukan pengaruh besar, cuma kalau lagi kumpul bersama ya pasti ikut isap juga. Sudah jadi kebiasaan, kalau duduk-duduk atau nongkrong, pasti pakai vape.” (PN)

“Mereka mendukung saya. Kadang mereka bilang, ‘Coba liquid punyaku,’ dan sebaliknya juga begitu. Kami saling bertukar rasa liquid. Setiap kali berkumpul, pasti sambil mengisap vape. Bisa bilang, merokok ini sudah menjadi bagian dari interaksi sosial kami.” (EL)

Selain itu, informan juga tergabung dalam komunitas Vapers yang turut memengaruhi kebiasaan merokoknya. Dalam komunitas ini, anggota saling berbagi pengalaman serta menawarkan berbagai varian *liquid* terbaru, yang semakin memperkuat kebiasaan informan dalam menggunakan rokok elektrik. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat untuk bertukar informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota. Seiring waktu, keterlibatan dalam komunitas ini telah melekat dalam kehidupan informan dan berkembang menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Ada, ada banyak teman saya di komunitas ini. Pengaruhnya biasa saja sih, tapi karena ada teman, jadi kadang kami saling menawarkan liquid rasa baru di antara kami.” (GP)

“Hampir setiap kali kami berkumpul, itu sudah jadi bagian dari interaksi sosial kami.” (GA)

“Saya merasa komunitas ini memang memberikan dukungan juga, karena kami sering bersama-sama. Jadi kalau melihat orang lain pakai vape, saya juga ikut ingin pakai.” (PN)

“Iya, memang ada dukungan. Seperti yang saya bilang tadi, kalau kami berkumpul, pasti sambil mengisap vape. Kami juga sering bertukar-tukar liquid.” (EL)

Teman sebaya memiliki peran besar dalam keputusan informan untuk mulai menggunakan rokok elektrik. Ketertarikan untuk mencoba muncul setelah melihat penggunaan rokok elektrik oleh teman terlebih dahulu. Perilaku ini kemudian berkembang menjadi bagian dari interaksi sosial. Saat berkumpul, aktivitas berbincang disertai penggunaan rokok elektrik dan saling menawarkan varian *liquid* terbaru menjadi hal yang lazim dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu anggota keluarga informan berinisial BI dan salah teman sebaya informan berinisial AL:

“Saya tau lumayan banyak, dan setahu saya dia mulai merokok sejak awal masuk kuliah. Awalnya dia masih jarang mengisap, tapi lama-kelamaan jadi sering, apalagi kalau sedang berkumpul bersama teman-temannya...” (BI)

“Saya rasa memang berpengaruh. Kalau kami duduk bersama, pasti ada yang mengisap vape. Kadang kami saling bertukar jika ada yang membeli liquid baru dengan rasa berbeda.” (AL)

Peran Media Iklan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa informan pertama kali tertarik menggunakan rokok elektrik setelah melihat konten di media sosial, yang menandakan peran media digital dalam membentuk ketertarikan awal terhadap produk tersebut. Informan juga melihat iklan dari konten kreator di TikTok, yang menampilkan demonstrasi visual menarik dan semakin memengaruhi keinginan informan untuk mencoba rokok elektrik. Selain itu, informan sering terpapar konten terkait rokok elektrik di *For You Page* (FYP) TikTok, yang menunjukkan bagaimana algoritma media sosial dapat memperkuat eksposur terhadap produk ini dan mendorong minat pengguna untuk mencobanya. Berikut ini adalah pernyataan informan berinisial GP, EL dan GA:

“Awalnya saya lihat di media sosial, seperti Instagram dan TikTok. Setelah lihat, saya jadi tertarik dan ingin mencoba.” (GP)

“Saya lihat dari seleb-seleb di TikTok. Waktu mereka membuat bentuk-bentuk asap yang menarik, saya jadi penasaran juga bagaimana rasanya.” (EL)

“Pernah lihat di media sosial juga. Di FYP saya sering muncul video orang-orang yang menggunakan vape.” (GA)

Salah satu informan mengaku bahwa iklan rokok elektrik yang dilihat memengaruhi pemilihan produknya. Informan menyatakan bahwa dirinya mengikuti akun Instagram salah satu toko rokok elektrik di Kota Kupang, yaitu **@vrrape_kupang**. Saat melihat iklan mengenai varian *liquid* terbaru, informan merasa penasaran, tertarik untuk mencobanya, dan akhirnya memutuskan untuk membeli produk tersebut. Berikut ini adalah pernyataan informan berinisial PN:

“Saya sering melihat iklan di Instagram. Saya mengikuti akun toko vape langganan saya, namanya Vape Kupang... Kalau soal pemilihan produk, iya, misalnya saya melihat mereka memposting rasa baru atau rasa yang berbeda dari yang saya miliki, saya jadi tertarik dan akhirnya membeli.” (PN)

Informan terpapar iklan rokok elektrik melalui media sosial dan internet, yang kemudian memengaruhi keputusannya untuk mencoba produk tersebut. Ketertarikan muncul setelah melihat konten promosi yang dibuat oleh para konten kreator di berbagai platform digital. Selain itu, informan juga sering melihat iklan mengenai produk *liquid* varian terbaru yang diunggah oleh akun toko rokok elektrik yang diikuti di media sosial. Iklan-iklan ini sering kali mendorong informan untuk membeli varian *liquid* baru yang ditampilkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu anggota keluarga informan berinisial BI dan salah satu teman sebaya informan berinisial AL:

“... Kami sering saling mengirim reels atau iklan liquid baru lewat Instagram. Dulu sebelum dia mulai menggunakan vape, dia suka menunjukkan iklan-iklan vape ke saya. Sepertinya dari situlah dia mulai tertarik dengan barang ini.” (BI)

“... Ya, kami sering berbagi video TikTok atau reels di Instagram, terutama kalau ada iklan liquid dengan rasa baru. Setelah dikirim begitu, biasanya tidak lama ada saja yang membeli.” (AL)

Hal tersebut juga didukung dengan bukti dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) iklan *liquid* varian terbaru yang pernah dilihat oleh remaja putri. Iklan tersebut diunggah oleh salah satu akun toko rokok elektrik yang diikuti oleh remaja tersebut di media sosial.

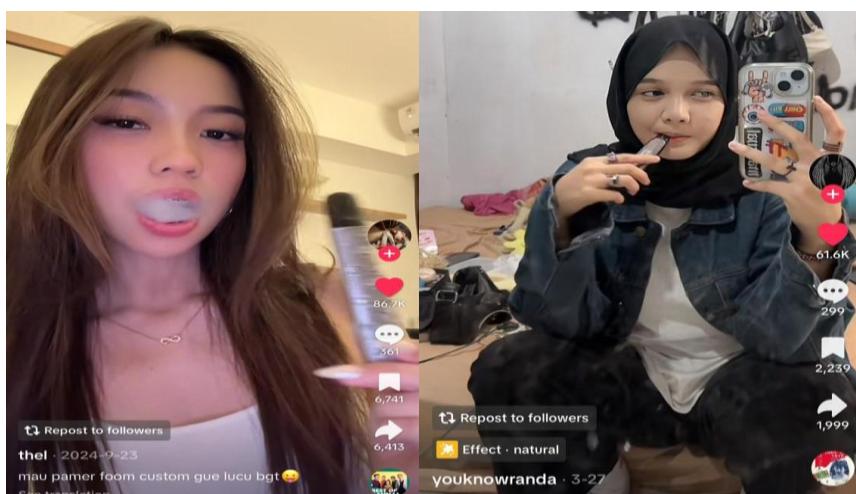


Gambar 1. Iklan Produk Liquid di Media Sosial

Terdapat pula bukti dokumentasi lain berupa tangkapan layar konten di media sosial yang mempromosikan rokok elektrik. Beberapa menunjukkan penggunaan rokok elektrik untuk menghasilkan berbagai bentuk asap, sementara yang lain menggambarkan seolah-olah pengguna rokok elektrik terlihat keren.



Gambar 2. Berbagai Bentuk Asap Dari Rokok Elektrik



Gambar 3. Berbagai Penggunaan Rokok Elektrik

PEMBAHASAN

Internal

Hasil penelitian menemukan bahwa aspek internal seperti pengetahuan, persepsi dan motivasi mempengaruhi perilaku merokok elektrik remaja putri. Sekalipun pengetahuan mengenai rokok elektrik terbilang cukup baik, namun sebagian besar dari remaja putri belum memahami secara mendalam dampak jangka panjang rokok elektrik terhadap kesehatan. Kurangnya pengetahuan tersebut mendorong remaja putri untuk tetap menggunakan rokok elektrik tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan yang mungkin timbul di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok dan perilaku merokok elektrik pada remaja, di mana pengetahuan yang rendah berhubungan dengan perilaku merokok yang lebih tinggi dan begitu juga sebaliknya (Setiawan *and* Sunaringtyas, 2023). Meskipun remaja aktif menggunakan rokok elektrik namun pengetahuan dan keyakinan mereka terhadapnya masih sangat kurang, pengetahuan yang buruk ini meningkatkan perilaku remaja merokok elektrik (Shilco *et al.*, 2020).

Persepsi remaja putri terhadap rokok elektrik cenderung positif karena dianggap sebagai alternatif yang lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Rokok elektrik lebih diminati karena menawarkan berbagai varian rasa *liquid* yang menarik. Selain itu, remaja putri juga percaya bahwa rokok elektrik dapat membantu meredakan stres dan memberikan efek relaksasi. Meski demikian, persepsi ini belum tentu mencerminkan dampak fisiologis yang sesungguhnya, karena efek relaksasi yang dirasakan bisa lebih disebabkan oleh sugesti atau kebiasaan yang telah terbentuk. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa rokok elektrik telah menjadi fenomena sosial di kalangan remaja karena rokok elektrik dianggap lebih sehat dibanding rokok konvensional, mudah digunakan dan memiliki variasi rasa yang menarik (Andesline, 2019). Keputusan remaja untuk menggunakan rokok elektrik dipengaruhi oleh persepsi remaja. Remaja percaya bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional (Kudenga, Vorster *and* Yang, 2023).

Motivasi remaja putri dalam menggunakan rokok elektrik adalah karena ingin berhenti dari rokok konvensional. Remaja putri memilih rokok elektrik karena dianggap memiliki risiko yang lebih rendah dan terasa lebih ringan dibandingkan rokok biasa. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting, karena penggunaan rokok elektrik dinilai lebih hemat. Kedua alasan ini menjadi motivasi kuat bagi remaja putri untuk menggunakan rokok elektrik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa rokok elektrik yang lebih hemat dan efisien serta dianggap lebih sehat dan ramah lingkungan dibandingkan rokok konvensional menjadi motivasi bagi remaja untuk menggunakan rokok elektrik (Via, 2024).

Eksternal

Hasil penelitian menemukan bahwa aspek eksternal berupa keluarga, teman sebaya dan media iklan juga turut memengaruhi perilaku merokok elektrik pada remaja putri. Keluarga memiliki peran dalam memberikan informasi mengenai rokok elektrik kepada remaja putri, yang turut memengaruhi keputusan dalam menggunakan rokok elektrik. Beberapa anggota keluarga bahkan merupakan perokok elektrik aktif, yang secara tidak langsung memberikan contoh dan pengaruh terhadap perilaku tersebut. Keberadaan anggota keluarga yang juga menggunakan rokok elektrik dan kurang tegas dalam menegur perilaku tersebut menjadi salah satu faktor penyebab perilaku ini. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku remaja termasuk merokok elektrik, terutama ketika berada dalam keluarga perokok dan kurang mendapatkan pengawasan (Aisyah *et al.*, 2024). Kurangnya pengawasan keluarga terutama

pengawasan orang tua (*parental monitoring*) merupakan salah satu faktor risiko utama dalam mendorong remaja menggunakan rokok elektrik (Hanafin, Sunday and Clancy, 2021).

Teman sebaya juga memegang peran penting dalam keputusan remaja putri untuk menggunakan rokok elektrik. Ketertarikan untuk mencoba muncul setelah melihat dan mencoba rokok elektrik milik teman terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pengaruh teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap perilaku merokok elektrik pada remaja. Interaksi dengan teman sebaya yang merokok elektrik meningkatkan kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku serupa (Putri *et al.*, 2025). Remaja yang memiliki banyak teman yang merokok (baik sebagian besar atau semua teman merokok) memiliki kemungkinan jauh lebih tinggi untuk menjadi pengguna rokok elektrik. Teman sebaya yang merokok cenderung menciptakan norma sosial yang mendorong atau memfasilitasi penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja (Hanafin, Sunday and Clancy, 2021).

Remaja putri perokok aktif juga sering terpapar oleh iklan rokok elektrik melalui internet dan media sosial. Beberapa dari remaja putri tertarik mencoba rokok elektrik setelah melihat iklan yang menarik. Remaja putri juga sering membeli *liquid* varian terbaru setelah melihat promosi yang diunggah di media sosial toko rokok elektrik yang diikuti. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa iklan rokok berpeluang empat kali lebih besar memengaruhi perilaku merokok pada remaja (Nurhalimah *et al.*, 2024). Paparan iklan rokok elektrik di media sosial dan di pom bensin atau toko serba ada secara konsisten menjadi prediktor penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja (Sun *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Perilaku merokok pada remaja putri disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri. Faktor internal mencakup pengetahuan yang kurang memadai tentang dampak kesehatan rokok elektrik, persepsi positif bahwa rokok elektrik lebih aman dan mampu meredakan stres, serta motivasi untuk berhenti merokok konvensional. Rokok elektrik juga dipilih karena dianggap lebih ekonomis dan memiliki varian rasa yang menarik. Perilaku merokok pada remaja putri juga disebabkan oleh faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya. Faktor eksternal meliputi peran keluarga, teman sebaya, dan media iklan. Kurangnya ketegasan keluarga serta keberadaan anggota keluarga yang juga menggunakan rokok elektrik turut mendorong perilaku ini. Teman sebaya memberikan pengaruh besar melalui interaksi sosial dan dukungan dalam menggunakan rokok elektrik bersama. Sementara itu, iklan menarik di media sosial membentuk minat dan mendorong remaja untuk mencoba serta membeli produk rokok elektrik yang dipromosikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang pertama pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, kepada pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, masukkan dan motivasi selama penelitian, juga kepada pihak komunitas Vapers Kota Kupang yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian serta kepada seluruh informan. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada orang tua, saudara, dan teman-teman yang selalu dan senantiasa mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, W.N. *et al.* (2024). ‘Faktor yang Memengaruhi Pemakaian Rokok Elektrik serta Dampaknya terhadap Kesehatan Paru Remaja: *Literature Review (Factor Influencing E-*

- Cigarette Use and Its Impact on Adolescent Lung Health: Literature Review*', 7(2), pp. 176–190. Available at: <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol7.Iss2/372>.
- Andesline, F.D.D. (2019). 'Fenomena Sosial Rokok Elektrik di Kalangan Remaja', Dediaksi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, 3(1), pp. 38–43.
- Arisani, A.M.B., Hermawan, Y., Nurhadi. (2023). 'Wanita dan Rokok (Studi Fenomenologi Dramaturgi Perilaku Merokok Mahasiswi Universitas Sebelas Maret)', Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), pp. 230–236.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2023). 'Kajian Regulasi Produk Nikotin dan Tembakau Baru di Tingkat Global Tahun 2023', pp. 1–108.
- Badan Pusat Statistik. (2023). 'Persentase Penduduk 5 Tahun keatas yang dalam Sebulan Terakhir Merokok Tembakau (Persen), 2023'. Available at: <https://ntt.bps.go.id/statistics-table/2/NjExIzI=/persentase-penduduk-5-tahun-keatas-yang-dalam-sebulan-terakhir-merokok-tebakau.html>.
- Hanafin, J., Sunday, S., Clancy, L. (2021), 'Friends and Family Matter Most: A Trend Analysis of Increasing E-cigarette Use Among Irish Teenagers and Socio-Demographic, Personal, Peer and Familial Associations', *BMC Public Health*, 21(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12113-9>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). 'Laporan Nasional Riskesdas 2018', Lembaga Penerbit Balitbangkes, p. hal 156. Available at: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). 'Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023', *Ministry of Health*, pp. 1–68.
- Kudenga, R., Vorster, M., Yang, J. (2023). 'Knowledge and Attitude of Adolescents Regarding E-cigarettes: A Scoping Review', *South African Dental Journal*, 78(08), pp. 383–393. Available at: <https://doi.org/10.17159/sadj.v78i08.16095>.
- Matheos, J.I.L. (2023). 'Determinan Perilaku Merokok pada Mahasiswi di Universitas Nusa Cendana Kota Kupang'. Available at: [http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13006&keywords="](http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13006&keywords=).
- Nurhalimah *et al.* (2024). 'Pengaruh Iklan Rokok terhadap Perilaku Merokok Remaja', *Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, 4. Available at: <https://doi.org/10.36082/jhc.v4i1.1505>.
- Oktavia, S. *et al.* (2023). 'Motif Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Studi Kasus Mahasiswi Antropologi Sosial FISIP UNTAN', *Sosietas*, 13(1), pp. 13–24. Available at: <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.58906>.
- Putri, R.H., Daeli, W., Kamillah, S. (2025). 'Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dan Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Elektrik (Vape) pada Remaja Kelas XII di SMKN 1 Bojongpicung Tahun 2024 (*The Relationship Between Peer Social Interaction and Parental Supervision of Electronic Smoke*', pp. 4958–4976.
- Rachmat, M., Thaha, R.M., Syafar, M. (2013). 'Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama', *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), p. 502. Available at: <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.363>.
- Rohmani, A., Yazid, N., Rahmawati, A.A. (2018). 'Rokok Elektrik dan Rokok Konvensional Merusak Alveolus Paru', 1, pp. 27–32.
- Sapru, S. *et al.* (2020). 'E-cigarettes Use in the United States: Reasons for Use, Perceptions, and Effects on Health', *BMC Public Health*, 20(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09572-x>.
- Setiawan, L., Sunaringtyas, W. (2023). 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Rokok Elektrik (Vape) dan Perilaku Merokok Elektrik Remaja', *Jurnal Gawat Darurat*, 5(2), pp. 165–174. Available at:

- [http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/jgd/article/view/2109.](http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/jgd/article/view/2109)
- Shilco, P. et al. (2020). 'Knowledge and Attitudes of Adolescents to E-cigarettes: An International Prospective Study', *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(3), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0210>.
- Sun, T. et al. (2023). 'Longitudinal Association Between Exposure to E-cigarette Advertising and Youth E-cigarette Use in the United States', *Addictive Behaviors*, 146(July). Available at: <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2023.107810>.
- Umar, A.S., Laga Nur, M., Ndoen, H.I. (2023). 'Factors Related to the Used of Electric Cigarette Behavior in Vapers Community in Kupang', *Journal of Community Health*, 5(2), pp. 505–514.
- Via, N. (2024). 'Motivasi terhadap Lifestyle Pengguna Rokok Elektrik (Vape) pada Mahasiswa Untag Surabaya', (1512100006).
- World Health Organization. (2021). 'Gats|Global Adult Tobacco Survey Fact Sheet Indonesia 2021 Gats Objectives', *Fact Sheet Indonesia*, pp. 1–2.